



***Straight Edge Movement* dan Transformasi Sosial dalam Subkultur Underground di Kota Bandung: Analisis Bibliometrik**

Kiagus Muhammad Laudy Ramdhani^{1*}, Elly Malihah Setiadi¹, Mirna Nur Alia Abdullah¹

¹ Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: kiaguslaudy@upi.edu

Article History:

Received: July 16, 2025

Revised: July 19, 2025

Accepted: July 30, 2025

Keywords:

*straight edge movement;
social transformation;
underground subculture;
bibliometric analysis*

Abstract: *This study aims to analyze the development of academic research on the straight edge movement and social transformation within the underground subculture, with a focus on the potential for expanding research in Bandung, Indonesia. A bibliometric approach was employed to map trends, main themes, and research gaps based on the analysis of 413 publications from 2015 to 2025, gathered through Google Scholar. The data were processed using VOSviewer software to generate a term network map illustrating thematic relationships. The findings indicate that academic interest peaked between 2016 and 2020, with key themes including identity, lifestyle, and social transformation. Network visualization identified five thematic clusters, where identity and social transformation were central. However, no direct link between the straight edge movement and social transformation was found, highlighting a significant research gap. This gap is further reinforced by the dominance of Western perspectives in the literature, while local studies, particularly in Bandung, a city with a rich history of subcultures, remain scarce. The study recommends further contextual research to understand the role of the straight edge movement in driving social change in Indonesia, particularly through qualitative approaches involving local communities.*

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Ramdhani, K. M. L., Setiadi, E. M., & Abdullah, M. N. A. (2025). Straight Edge Movement dan Transformasi Sosial dalam Subkultur Underground di Kota Bandung: Analisis Bibliometrik. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 546-559. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4263>

PENDAHULUAN

Straight edge movement, sebagai bagian dari subkultur underground, telah muncul sebagai kekuatan penting dalam mendorong transformasi sosial subkultural. Berakar dari skena punk dan hardcore, gerakan ini menawarkan alternatif gaya hidup yang menolak konsumsi alkohol, narkoba, dan tembakau, sambil mempromosikan nilai-nilai seperti disiplin diri, solidaritas, dan perlawanan terhadap budaya konsumerisme (Haenfler, 2023). Urgensi kehadiran *straight edge movement* terletak pada kemampuannya untuk menciptakan perubahan sosial melalui "revolusi diri" yang tidak hanya mengubah perilaku individu, tetapi juga memperkuat struktur komunitas melalui praktik *do-it-yourself* (DIY), seperti penyelenggaraan acara musik non-profit, distribusi zine, dan advokasi isu-isu seperti veganisme, feminisme, dan keadilan sosial (Abraham & Stewart, 2020; Guerra, 2021b, 2021a; Jenkins, Peters-Lazaro, & Shresthova, 2020; Resmadi, 2018; Sutopo, Wibawanto,

& Lukisworo, 2021). Dalam konteks subkultur underground, transformasi sosial ini mencerminkan pergeseran nilai dan norma yang menantang hegemoni budaya dominan, menjadikan straight edge sebagai agen perubahan yang relevan di era modern (Bruce, 2022; Chopra, 2022).

Di Indonesia, khususnya di Kota Bandung, *straight edge movement* memiliki peran penting dalam membentuk dinamika subkultur underground sejak tahun 1990-an. Sebagai pusat budaya alternatif, Bandung telah menjadi rumah bagi komunitas punk dan hardcore yang mengadopsi nilai-nilai straight edge, didukung oleh kolektif seperti dan band-band lokal (Martin-Iverson, 2006). Gerakan ini tidak hanya menawarkan gaya hidup bebas zat adiktif, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai lokal, seperti ajaran Islam tentang pengendalian diri, yang memperkuat relevansinya dalam konteks budaya Indonesia (Saefullah, 2022). Namun, tantangan seperti komersialisasi skena hardcore dan konservatisme agama sering kali menghambat potensi transformasi sosialnya, menjadikan kajian tentang peran straight edge dalam perubahan sosial di Indonesia semakin mendesak (Madfis & Vysotsky, 2020; Sutopo dkk., 2021). Dengan munculnya perhatian terhadap subkultur sebagai agen perubahan sosial, memahami bagaimana *straight edge movement* membentuk transformasi sosial di subkultur underground menjadi penting untuk mendukung pengembangan komunitas yang inklusif dan berkelanjutan (Letson, 2021).

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan *straight edge movement* dan transformasi sosial dalam subkultur underground telah dilakukan dari berbagai perspektif, baik secara global maupun lokal. Secara global, Haenfler (2025) telah mempublikasikan banyak tulisan terkait dengan straight edge dan subkultur. Dalam penelitian terbarunya yang berjudul “*Punk Rock Preachers, Straight Edge, and the Prophetic Imagination*” menganalisis bagaimana straight edge mengadopsi "imajinasi profetik" untuk mempromosikan perubahan sosial melalui advokasi isu-isu seperti keadilan sosial. Selain itu, publikasi lainnya dari Haenfler juga ada yang menyoroti terkait bagaimana straight edge membentuk komunitas yang kuat melalui praktik abstinensi dan estetika visual. Penelitian Guerra (2021) yang berjudul “*So Close Yet So Far: DIY Cultures in Portugal and Brazil*” mengeksplorasi bagaimana praktik DIY dalam subkultur underground, termasuk straight edge, menciptakan ruang alternatif yang mendukung transformasi sosial. Penelitian ini menyoroti bahwa acara musik non-profit dan zine memperkuat solidaritas dan nilai-nilai anti-konsumerisme, yang berkontribusi pada pembentukan “*cultural commons*”. Penelitian ini memberikan kerangka untuk memahami DIY sebagai alat transformasi sosial, tetapi tidak secara spesifik mengkaji *straight edge movement*.

Dalam konteks lokal, Martin-Iverson (2017) melalui penelitiannya yang berjudul “*Life in the Positive Way: Indonesian Straight Edge and the Limits of Lifestyle Politics*” menganalisis bagaimana straight edge di Bandung mempromosikan "revolusi diri" melalui nilai-nilai seperti abstinensi dan solidaritas. Penelitian ini menyoroti bahwa politik gaya hidup straight edge memiliki batasan dalam mendorong transformasi sosial yang lebih luas, seperti perubahan struktural. Adapun publikasi lainnya dari Martin-Iverson (2018) yang berjudul “*Punk Positif: The DIY Ethic and the Politics of Value*” melengkapi analisis ini dengan mengeksplorasi etika DIY dalam skena punk hardcore Bandung, menyoroti bagaimana praktik-praktik straight edge membentuk nilai-nilai komunitas. Namun, kedua penelitian ini lebih berfokus pada dinamika internal subkultur dan kurang menganalisis dampaknya terhadap transformasi sosial di tingkat masyarakat. Penelitian terkini lainnya dari Daven dkk. (2024) yang berjudul “*Makna dan Gaya Hidup Straight Edge dalam Subkultur Hardcore di Surabaya*” mengkaji nilai-nilai straight edge, seperti abstinensi dan solidaritas,

dalam konteks subkultur hardcore. Penelitian ini juga mencakup kontribusi Pradyansyah dkk. (2021) melalui penelitiannya yang berjudul "*Kehidupan Straight Edge Musik Hardcore Pada Lingkup Masyarakat*". Namun, kedua penelitian ini terbatas pada analisis pemaknaan identitas subkultural dan tidak mengkaji bagaimana straight edge memengaruhi perubahan sosial yang lebih luas.

Kesenjangan utama dalam penelitian-penelitian tersebut adalah kurangnya kajian yang secara spesifik menghubungkan *straight edge movement* dengan transformasi sosial, terutama di konteks lokal Indonesia. Literatur global didominasi oleh perspektif Barat, yang sering kali kurang relevan dengan dinamika budaya Indonesia. Penelitian lokal, meskipun memberikan wawasan tentang perkembangan subkultur, jarang mengeksplorasi potensi straight edge sebagai katalis perubahan sosial yang lebih luas, seperti pengurangan konsumsi zat adiktif atau penguatan solidaritas komunitas (Foster, 2001).

Keterbatasan ini menunjukkan perlunya pendekatan sistematis untuk memetakan kajian akademik dan mengidentifikasi peluang penelitian di konteks lokal. Oleh karena itu, analisis bibliometrik diperlukan untuk memetakan perkembangan kajian akademik tentang *straight edge movement* dan transformasi sosial, sekaligus mengidentifikasi gap penelitian yang dapat menjadi dasar untuk studi mendalam terhadap subkultur underground. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literatur akademik secara sistematis guna memahami sejauh mana *straight edge movement* telah dipelajari sebagai faktor transformasi sosial dalam subkultur underground, dengan fokus pada konteks global dan potensi pengembangan kajian di Bandung. Dengan pendekatan bibliometrik, penelitian ini akan mengidentifikasi tren, tema, dan kekosongan dalam literatur, yang diharapkan dapat memberikan landasan bagi penelitian lanjutan tentang subkultur lokal.

LANDASAN TEORI

***Straight edge movement* di Indonesia**

Straight edge (sXe) adalah subkultur yang berasal dari gerakan punk rock pada akhir 1970-an di Amerika Serikat, dipopulerkan oleh band Minor Threat melalui lagu "*Straight Edge*" (1981) yang menyerukan gaya hidup bebas dari alkohol, narkoba, tembakau, dan sering kali perilaku promiskuitas (Haenfler, 2006; Lee, 2025). Gerakan ini mewakili ideologi yang menekankan disiplin diri, kontrol pribadi, dan resistensi terhadap budaya konsumerisme serta hedonisme. *Straight edge movement* tidak hanya sebuah pilihan gaya hidup individu, tetapi juga sebuah gerakan kolektif yang membentuk identitas komunitas melalui simbol seperti tanda "X" di tangan, yang awalnya menandakan pengunjung di bawah umur di klub punk namun kemudian menjadi lambang komitmen terhadap nilai-nilai straight edge (Haenfler, 2020; Kuhn, 2010). Dalam konteks subkultur underground, *straight edge movement* menciptakan ruang bagi pemuda untuk menegosiasikan identitas mereka melalui praktik DIY, solidaritas komunitas, dan advokasi isu sosial seperti veganisme, hak hewan, dan keadilan sosial (Helton & Staudenmeier, 2002; Kuhn, 2019; Sutopo dkk., 2021). Nilai inti straight edge, seperti abstinensi dan komitmen terhadap prinsip, mendorong transformasi sosial subkultural yang menantang norma-norma sosial dominan.

Di Indonesia, straight edge mulai berkembang pada awal 1990-an sebagai bagian dari skena punk dan hardcore, dipengaruhi oleh band-band internasional seperti Minor Threat dan Youth of Today serta penyebaran kaset, zine, dan pengaruh global melalui jaringan subkultur (Martin-Iverson, 2017). Bandung, sebagai pusat budaya alternatif di Indonesia, menjadi salah satu titik penting perkembangan straight edge berkat ekosistem subkultur

yang kuat, didukung oleh komunitas punk dan hardcore sejak 1990-an. Menurut Martin-Iverson (2006), skena straight edge di Bandung, yang dipelopori oleh band seperti Blind To See dan kolektif seperti Kolektif Balai Kota, menekankan "revolusi diri" sebagai cara untuk mengubah individu dan komunitas melalui nilai-nilai positif seperti abstinensi dan solidaritas. Band-band lokal lainnya seperti No Excuse dan Manusia Buatan juga mempopulerkan ideologi straight edge melalui musik dan kegiatan komunitas.

Perkembangan *straight edge movement* di Indonesia dipengaruhi oleh konteks budaya lokal, termasuk nilai-nilai agama yang selaras dengan pantangan terhadap alkohol dan narkoba. Saefullah (2022) melalui beberapa tulisannya menyebutkan bahwa penganut straight edge melihat keselarasan antara ideologi subkultur ini dan ajaran Islam, seperti konsep "*shiratal mustaqim*" (jalan yang lurus) dalam Al-Qur'an. Namun, straight edge juga menghadapi tantangan, seperti komersialisasi skena hardcore dan munculnya konservatisme Islam yang kadang-kadang mempertanyakan relevansi subkultur ini (Martin-Iverson, 2017). Meskipun demikian, beberapa komunitas straight edge di Indonesia telah berkontribusi pada transformasi sosial melalui perubahan perilaku pemuda, seperti pengurangan konsumsi zat adiktif, dan penguatan solidaritas melalui acara musik dan diskusi komunitas (Daven, Mahdi, & Yusuf, 2024; Pradyansyah, Wijaya Mulya, & Yunia Mazdafiah, 2021).

Konsep Transformasi Sosial

Konsep transformasi sosial dalam subkultur underground merujuk pada proses perubahan nilai, perilaku, dan struktur sosial dalam komunitas marginal yang dipengaruhi oleh dinamika subkultur (Bruce, 2022; Chopra, 2022). Dalam straight edge, transformasi sosial terjadi melalui "revolusi diri" (*self-revolution*), yaitu perubahan individu yang memengaruhi komunitas melalui praktik abstinensi, solidaritas, dan resistensi terhadap kapitalisme (Martin-Iverson, 2006). Misalnya, komunitas straight edge sering kali mengorganisir acara musik non-profit dan mendistribusikan zine untuk mempromosikan gaya hidup bersih, yang berkontribusi pada pembentukan "*cultural commons*" yang menentang logika pasar (Guerra, 2021a). Williams (2023), juga menyoroti bagaimana straight edge memanfaatkan media sosial untuk memperluas jaringan global, memengaruhi perubahan sosial di ranah digital. Selain itu, straight edge semakin terkait dengan gerakan sosial seperti veganisme dan feminisme, yang memperkaya dimensi transformasi sosialnya. Transformasi ini tidak hanya bersifat individu, tetapi juga kolektif, memungkinkan komunitas untuk membangun identitas yang kuat dan nilai-nilai progresif yang relevan dengan tantangan sosial kontemporer (Cantú & Milhano, 2025).

Gagasan Max Weber (1905) terkait dengan transformasi sosial juga masih relevan dalam konteks straight edge. Weber dalam "*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*" (1905) menjelaskan bagaimana nilai-nilai agama Protestan seperti kerja keras, disiplin, dan menahan diri mempengaruhi perkembangan kapitalisme modern. straight edge juga mempunyai prinsip disiplin, menahan diri dari zat adiktif, dan menolak konsumerisme, yang mirip dengan konsep Weber mengenai etos kerja dan rasionalisasi. Weber membicarakan perihal rasionalisasi, yaitu proses di mana masyarakat makin mengedepankan sistem aturan, logika, dan efisiensi. Dalam subkultur underground, yang awalnya lebih spontan dan emosional, straight edge membawa semacam "rasionalisasi nilai", di mana ada standar moral yang lebih jelas misalnya larangan konsumsi alkohol atau narkoba.

Straight edge movement memiliki beberapa aspek utama yang menunjukkan potensinya dalam menggerakkan perubahan sosial. *Straight edge* menolak norma konsumsi yang dianggap merugikan individu dan Masyarakat, di mana hal ini menjadi salah satu elemen utama dalam transformasi sosial yaitu kritik terhadap budaya konsumtif yang didorong oleh kapitalisme (Habermas, 1981). *Straight edge movement* secara tidak langsung mendorong perubahan dalam cara individu berpikir tentang kesehatan, etika, dan lingkungan. *Straight edge* membangun identitas kolektif yang berbasis pada prinsip kontrol diri, disiplin, dan solidaritas komunitas. Dengan membangun identitas kolektif, *straight edge* berperan dalam memperkuat kesadaran sosial tentang pilihan gaya hidup yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Adanya keterlibatan dalam berbagai bentuk aktivisme, *straight edge* menunjukkan bahwa transformasi sosial dapat terjadi melalui perubahan gaya hidup individu yang kemudian menyebar ke komunitas yang lebih luas (Haenfler, 2006; Stewart, 2012).

Meskipun memiliki potensi untuk menciptakan perubahan sosial, gerakan *straight edge* juga menghadapi beberapa tantangan dalam hal ini. Eksklusivitas dan dogmatisme Masyarakat yang negatif kepada subkultur ini dapat menghambat penyebaran nilai-nilai *straight edge* ke masyarakat yang lebih luas (Haenfler, 2004). Selain itu, tidak semua anggota *straight edge* dapat mempertahankan komitmen mereka seumur hidup (True Till Death), yang dapat menyebabkan fragmentasi dalam komunitas. Pergeseran dari komunitas yang eksklusif ke komunitas DIY yang lebih inklusif juga dapat menyebabkan perubahan dalam nilai-nilai inti gerakan (Martin-Iverson, 2006).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik untuk menganalisis perkembangan kajian akademik tentang *straight edge movement* dan transformasi sosial dalam subkultur underground. Analisis bibliometrik dapat memetakan tren publikasi, istilah dominan, dan hubungan tematik dalam literatur secara kuantitatif, sehingga mendukung identifikasi gap penelitian. Penelitian ini melibatkan dua tahap utama: pengumpulan data dan analisis bibliometrik berbasis teks. Data dikumpulkan dari basis data Google Scholar menggunakan perangkat lunak Publish or Perish versi 8.2. Kata kunci yang digunakan adalah kombinasi dari *straight edge*, *underground*, *subculture*, dan *social transformation*, termasuk variasi seperti *straightedge*, *underground subculture*, dan *social change* untuk memastikan cakupan yang komprehensif. Pencarian dilakukan dengan batasan tahun publikasi dari 2015 – 2025 untuk menangkap seluruh perkembangan kajian sejak kemunculan *straight edge* pada 10 tahun terakhir.

Pencarian data dilakukan pada tanggal 10 Mei 2025 dengan memunculkan 810 publikasi, yang mencakup artikel jurnal, buku, bab buku, prosiding konferensi, dan tesis. Untuk memastikan relevansi, data disaring berdasarkan kriteria berikut:

1. Publikasi harus relevan dengan *straight edge* dan/atau transformasi sosial dalam konteks subkultur underground, yang ditentukan melalui penilaian judul dan abstrak.
2. Publikasi yang tidak relevan (misalnya, berfokus pada topik di luar subkultur, seperti geologi atau arsitektur untuk istilah "*underground*") dihapus.
3. Publikasi duplikat atau dengan informasi bibliografi yang tidak lengkap (misalnya, tanpa judul atau abstrak) dikecualikan.

Proses penyaringan data dilakukan secara manual oleh peneliti untuk memastikan akurasi. Setelah penyaringan, total 413 publikasi dianggap relevan dan digunakan untuk analisis lebih lanjut. Data yang terkumpul diekspor dalam format RIS (*Research Information*

Systems) untuk diolah menggunakan perangkat lunak analisis bibliometrik. Analisis bibliometrik dilakukan menggunakan VOSviewer versi 1.6.20, sebuah perangkat lunak yang mendukung visualisasi jaringan istilah dan hubungan tematik dalam literatur (van Eck & Waltman, 2010). Analisis berfokus pada identifikasi tren publikasi, istilah dominan, dan hubungan tematik yang mencerminkan perkembangan kajian tentang straight edge dan transformasi sosial. Hasil analisis divisualisasikan dalam bentuk peta jaringan istilah (*term co-occurrence map*), yang menunjukkan hubungan antara istilah berdasarkan frekuensi kemunculan bersama (*co-occurrence*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Perkembangan Publikasi

Analisis jumlah publikasi dilakukan untuk memetakan perkembangan kajian akademik tentang *Straight edge movement*, underground subculture, dan social transformation dari tahun 2015 hingga 2025. Data diambil dari 413 publikasi yang dikumpulkan melalui Google Scholar menggunakan perangkat lunak Publish or Perish, sebagaimana dirinci dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Jumlah dan Persentase Publikasi dengan Kata Kunci Straight Edge, Underground, Subculture, dan Social Transformation Tahun 2015 – 2025

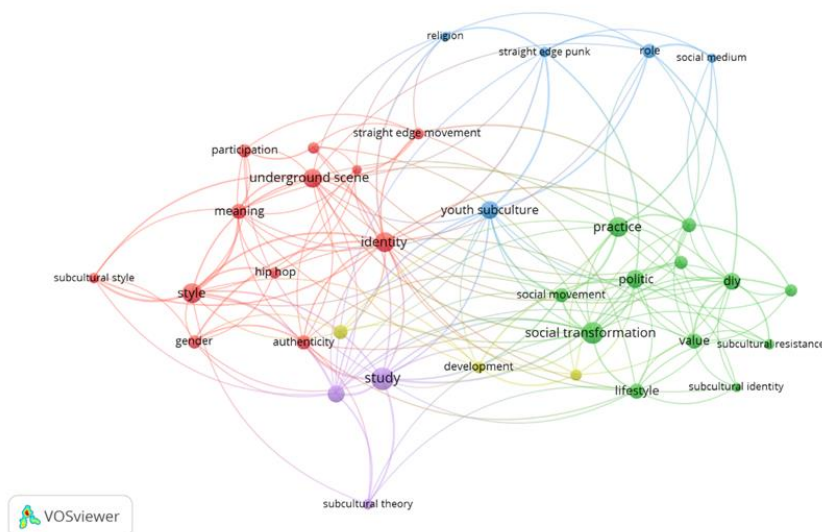
Tahun Publikasi	Jumlah Publikasi	Persentase
2025	10	2.42%
2024	27	6.54%
2023	31	7.51%
2022	33	7.99%
2021	27	6.54%
2020	50	12.11%
2019	47	11.38%
2018	51	12.35%
2017	45	10.90%
2016	55	13.32%
2015	37	8.96%
Total	413	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah publikasi tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan 55 publikasi (13.32%), diikuti oleh 2018 dengan 51 publikasi (12.35%) dan 2020 dengan 50 publikasi (12.11%). Tren ini mengindikasikan puncak minat akademik pada pertengahan periode penelitian, khususnya antara 2016 dan 2020, dengan rata-rata 41–55 publikasi per tahun. Setelah 2020, jumlah publikasi mengalami penurunan bertahap, dengan 33 publikasi pada 2022 (7.99%) dan 27 publikasi pada 2024 (6.54%). Publikasi pada 2025 hanya mencapai 10 publikasi (2.42%), yang kemungkinan disebabkan oleh data parsial karena pencarian dilakukan pada 10 Mei 2025, sehingga hanya mencakup publikasi awal tahun tersebut.

Secara keseluruhan, distribusi periode publikasi menunjukkan minat akademik yang konsisten terhadap straight edge dan transformasi sosial dalam subkultur underground selama satu dekade terakhir. Publikasi mencakup berbagai jenis sumber, termasuk artikel jurnal, buku, bab buku, prosiding konferensi, dan tesis, yang mencerminkan keragaman pendekatan dalam kajian subkultur dan transformasi sosial.

Visualisasi Istilah Dominan dan Klaster Tematik

Analisis VOSviewer dilakukan untuk memetakan istilah dominan dan hubungan tematik dalam 413 publikasi tentang *Straight edge movement* dan transformasi sosial dalam subkultur underground. Dengan menggunakan metode *binary counting* dan ambang batas kemunculan minimal lima kali, sebanyak 35 istilah relevan berhasil diekstrak dari judul dan abstrak publikasi. Peta jaringan yang dihasilkan memungkinkan identifikasi tema utama melalui klaster tematik dan hubungan antar istilah berdasarkan frekuensi kemunculan bersama, memberikan wawasan tentang fokus kajian serta potensi gap penelitian, khususnya dalam konteks lokal.



Gambar 1. Visualisasi Jaringan (*Network Visualization*)

Visualisasi jaringan menampilkan 35 istilah yang saling terhubung berdasarkan frekuensi kemunculan bersama (*co-occurrence*) dalam 413 publikasi. Istilah dengan frekuensi tertinggi adalah *study* (29 kali), *social transformation* (27 kali), *style* (23 kali), *identity* (21 kali), dan *practice* (21 kali). Berdasarkan analisis, istilah-istilah ini dikelompokkan ke dalam lima klaster tematik:

a. Klaster 1 (Merah)

Berisi 12 istilah, seperti *identity* (21 kali, 32 total link strength), *style* (23 kali, 28 total link strength), *underground scene* (20 kali, 20 total link strength), *authenticity* (12 kali), dan *straight edge movement* (7 kali). Klaster ini menunjukkan fokus pada identitas dan gaya hidup dalam subkultur underground, dengan hubungan kuat antara *identity* dan *style* (3 koneksi) serta *identity* dan *underground scene* (2 koneksi).

b. Klaster 2 (Hijau)

Berisi 12 istilah, seperti *social transformation* (27 kali, 24 total link strength), *practice* (21 kali, 18 total link strength), *politic* (19 kali, 20 total link strength), *diy* (16 kali, 20 total link strength), dan *social movement* (11 kali). Klaster ini berfokus pada peran subkultur underground dalam transformasi sosial, dengan hubungan kuat antara *social transformation* dan *social movement* (3 koneksi).

c. Klaster 3 (Biru)

Berisi 6 istilah, seperti *youth subculture* (18 kali, 20 total link strength), *role* (12 kali), *straight edge punk* (6 kali), dan *social medium* (5 kali). Klaster ini menyoroti hubungan *straight edge* dengan subkultur pemuda dan media, dengan hubungan kuat antara *youth subculture* dan *straight edge punk* (3 koneksi).

d. Klaster 4 (Kuning)

Berisi 5 istilah, seperti *underground subculture* (11 kali), *cultural transformation* (7 kali), dan *development* (8 kali). Klaster ini berfokus pada transformasi budaya dalam komunitas underground.

e. Klaster 5 (Ungu)

Berisi 3 istilah, seperti *study* (29 kali, 33 total link strength), *youth culture* (16 kali, 22 total link strength), dan *subcultural theory* (6 kali). Klaster ini mencerminkan kajian teoritis, dengan hubungan kuat antara *study* dan *youth culture* (4 koneksi).

Tabel 2. 35 Istilah Paling Dominan Berdasarkan Analisis Co-occurrence

Rank	Label	Cluster	Total Link Strength	Occurrences
1	study	5	33	29
2	identity	1	32	21
3	style	1	28	23
4	social transformation	2	24	27
5	youth culture	5	22	16
6	practice	2	18	21
7	underground scene	1	20	20
8	youth subculture	3	20	18
9	politic	2	20	19
10	diy	2	20	16
11	authenticity	1	16	12
12	meaning	1	15	13
13	role	3	14	12
14	subcultural capital	2	14	11
15	social movement	2	14	11
16	straight edge punk	3	14	6
17	lifestyle	2	12	13
18	value	2	12	13
19	gender	1	11	10
20	subcultural style	1	11	6
21	cultural transformation	4	10	7
22	development	4	10	8
23	straight edge movement	1	10	7
24	expression	1	9	5
25	subcultural theory	5	9	6
26	participation	1	8	10
27	performance	2	8	10
28	underground punk	1	8	8
29	religion	3	8	5

30	social medium	3	8	5
31	underground subculture	4	7	11
32	underground music scene	2	7	9
33	subcultural resistance	2	6	6
34	hip hop	1	6	7
35	subcultural identity	2	5	5

Visualisasi jaringan menegaskan bahwa *identity* dan *social transformation* adalah simpul utama dalam kajian *straight edge* dan transformasi sosial, yang menghubungkan berbagai tema dalam literatur. Klaster 1 menunjukkan hubungan kuat antara *identity* dan *style* (3 koneksi), yang mencerminkan bagaimana subkultur underground membentuk identitas pemuda melalui estetika visual, seperti tanda "X" dalam komunitas *straight edge* dan gaya pakaian punk (Haenfler, 2020; Martin-Iverson, 2018). Hubungan ini sangat relevan di Bandung, di mana simbolisme seperti tanda "X" telah menjadi bagian dari identitas visual komunitas punk dan hardcore, yang sering terlihat dalam acara-acara musik di bawah naungan kolektif seperti Kolektif Balai Kota (Martin-Iverson, 2006). Hubungan antara *identity* dan *underground scene* (2 koneksi) menegaskan bahwa identitas *straight edge* terbentuk melalui keterlibatan aktif dalam skena underground, seperti yang terjadi di Bandung sejak 1990-an dengan band-band seperti lokal yang mempromosikan nilai-nilai *straight edge* (Wallach, 2008). Istilah *straight edge movement* dalam klaster ini menunjukkan bahwa identitas ini terkait erat dengan nilai inti gerakan, seperti abstinensi dan solidaritas, yang menjadi dasar transformasi individu dan kolektif, sebuah fenomena yang juga terlihat dalam praktik komunitas lokal (Haenfler, 2006).

Klaster 2 menyoroti peran subkultur sebagai agen perubahan sosial, dengan hubungan erat antara *social transformation* dan *social movement* (3 koneksi). Subkultur underground, termasuk *straight edge*, sering terintegrasi dengan gerakan sosial melalui praktik DIY, seperti acara musik non-profit dan distribusi fanzine, yang berkontribusi pada pembentukan "cultural commons" (Guerra, 2021a; Resmadi, 2018). Di Bandung, praktik DIY ini telah lama menjadi pilar komunitas *straight edge*, misalnya melalui penyelenggaraan konser musik independen yang menolak sponsor korporat, memperkuat solidaritas dan nilai anti-konsumerisme (Martin-Iverson, 2018; Stewart, 2012). Namun, meskipun praktik ini berkontribusi pada transformasi sosial di tingkat komunitas, pengaruhnya terhadap masyarakat yang lebih luas masih terbatas, sebagian karena tantangan seperti komersialisasi skena hardcore yang mulai menggerus nilai-nilai DIY.

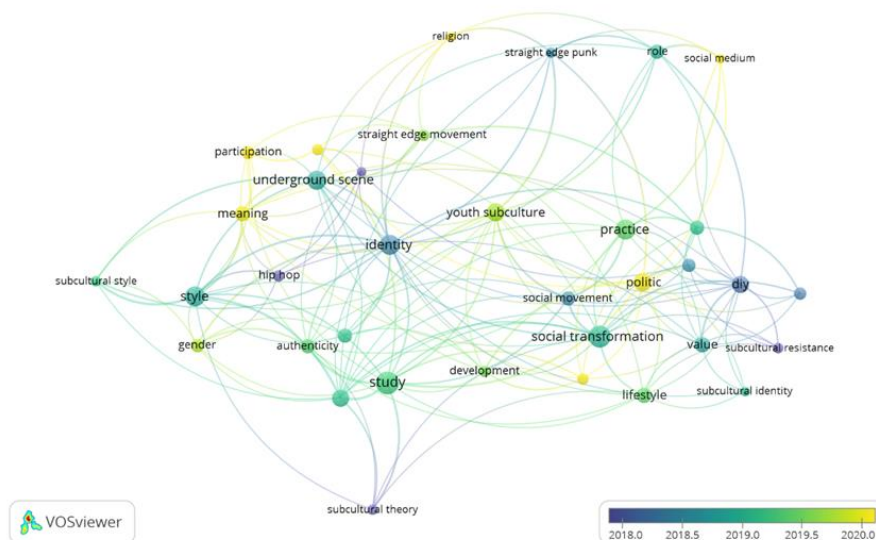
Klaster 3 menegaskan hubungan *straight edge* dengan subkultur pemuda, khususnya melalui musik punk (*straight edge punk*) dan dinamika komunitas (*youth subculture*), yang relevan dengan sejarah subkultur di Bandung. Bandung dikenal sebagai salah satu pusat skena punk dan hardcore di Indonesia, dengan band seperti Blind To See yang turut mempopulerkan *straight edge* melalui lirik dan kegiatan komunitas. Kehadiran istilah *social medium* dalam klaster ini juga menarik, karena mencerminkan bagaimana platform digital telah memengaruhi penyebaran nilai-nilai *straight edge* di kalangan pemuda, termasuk di Indonesia, di mana media sosial sering digunakan untuk mempromosikan acara dan diskusi komunitas (Williams & Judah, 2023).

Klaster 4 dan Klaster 5 memberikan perspektif tambahan dengan fokus pada *cultural transformation* dan *subcultural theory*. Klaster 4 menunjukkan bahwa transformasi budaya dalam komunitas underground sering kali melibatkan pergeseran nilai dan norma, yang

dalam konteks *straight edge* dapat dilihat dari adopsi gaya hidup bebas zat adiktif yang selaras dengan nilai-nilai lokal seperti ajaran Islam di Indonesia (Saefullah, 2022). Klaster 5, dengan istilah seperti *subcultural theory*, menunjukkan bahwa kajian teoritis tentang subkultur tetap menjadi fondasi penting, tetapi kurangnya fokus pada konteks lokal menegaskan dominasi perspektif Barat dalam literatur.

Interaksi antar klaster juga memberikan wawasan penting. Misalnya, hubungan tidak langsung antara Klaster 1 (*identity* dan *straight edge movement*) dan Klaster 2 (*social transformation* dan *social movement*) menunjukkan bahwa identitas *straight edge* memiliki potensi untuk mendorong transformasi sosial melalui praktik kolektif seperti DIY, tetapi hubungan eksplisit antara keduanya masih kurang dieksplorasi. Ketiadaan istilah terkait *Indonesia* atau *Bandung* dalam peta jaringan menegaskan bahwa literatur global belum cukup menangkap dinamika lokal, meskipun Bandung memiliki sejarah panjang sebagai pusat subkultur underground di Indonesia (Wallach, 2008). Selain itu, kehadiran istilah seperti *religion* di Klaster 3 menunjukkan potensi penelitian lebih lanjut tentang bagaimana nilai-nilai agama, seperti Islam, memengaruhi perkembangan *straight edge* di Indonesia, sebuah aspek yang sering diabaikan dalam literatur global (Haenfler, 2025; Saefullah, 2022).

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa meskipun *straight edge movement* memiliki potensi sebagai agen transformasi sosial, kajian yang menghubungkan gerakan ini dengan dampak sosial yang lebih luas masih terbatas, terutama dalam konteks lokal seperti Bandung. Hal ini menegaskan perlunya penelitian lanjutan yang lebih kontekstual untuk memahami bagaimana *straight edge* dapat berkontribusi pada perubahan sosial yang berkelanjutan di Indonesia.

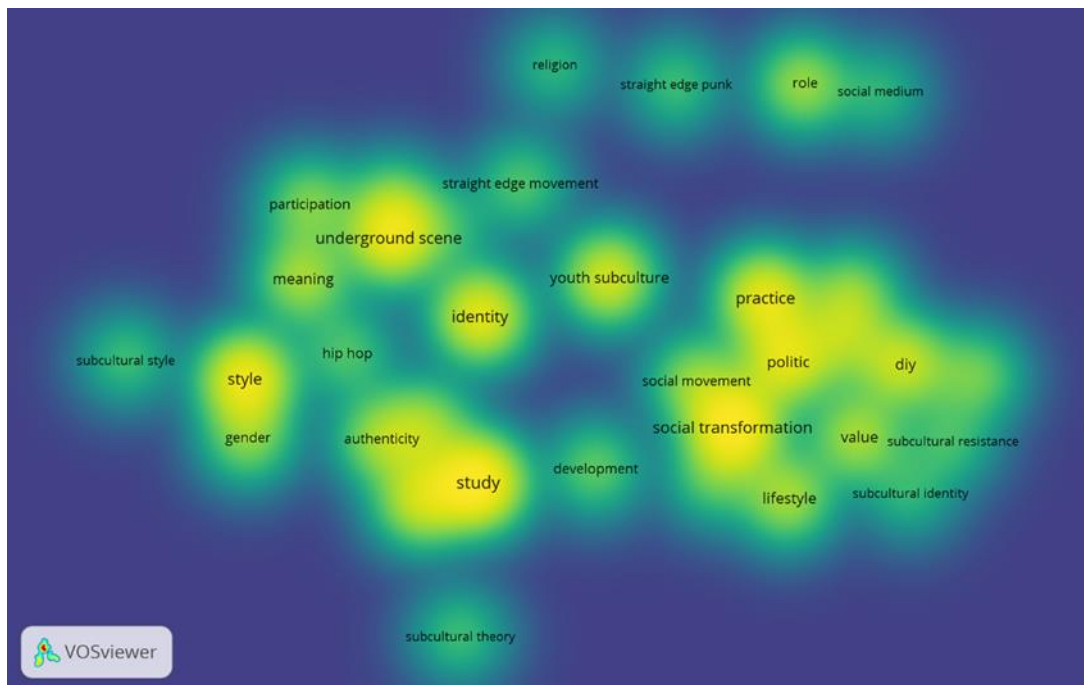


Gambar 2. Visualisasi Persebaran (*Overlay Visualization*)

Peta persebaran pada Gambar 2 menampilkan distribusi istilah berdasarkan rata-rata tahun publikasi ($score < Avg. pub. year >$), yang mencerminkan tren temporal dalam literatur. Istilah-istilah dengan rata-rata tahun terbaru meliputi *participation* (2021.3), *religion* (2020.2), *social medium* (2020.2), dan *underground punk* (2020.25), menunjukkan peningkatan minat pada peran partisipasi pemuda, pengaruh agama, media sosial, dan subkultur punk dalam *straight edge*. Sebaliknya, istilah dengan rata-rata tahun tertua seperti

subcultural theory (2017.5), *subcultural resistance* (2017.67), dan *expression* (2017) menunjukkan fokus awal pada teori dan resistensi subkultural.

Istilah *straight edge movement* (2019.5714) menunjukkan peningkatan perhatian pada gerakan itu sendiri sebagai fenomena subkultural, mencerminkan minat akademik untuk memahami identitas dan nilai inti seperti abstinensi dan solidaritas yang mendorong transformasi sosial. Istilah *social transformation* (2018.963), dengan rata-rata tahun yang sedikit lebih awal, menunjukkan bahwa fokus pada perubahan sosial dalam konteks *straight edge* telah menjadi landasan penting sejak beberapa tahun terakhir, sejalan dengan hubungan gerakan ini dengan aktivisme sosial melalui praktik *do-it-yourself*. Tren ini mencerminkan puncak publikasi pada 2016–2020 (Tabel 1), yang mungkin dipengaruhi oleh perhatian global terhadap subkultur dan resistensi sosial. Namun, dinamika *straight edge movement* dan *social transformation* di Indonesia, terutama di Bandung, masih belum mendapat perhatian memadai. Hal ini menyarankan perlunya penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi bagaimana gerakan ini berkontribusi pada transformasi sosial di konteks lokal.



Gambar 3. Visualisasi Kepadatan (*Density Visualization*)

Peta kepadatan menampilkan distribusi istilah berdasarkan frekuensi kemunculan (*weight*) dan kekuatan konektivitas (*weight*), yang mencerminkan popularitas dan relevansi istilah dalam literatur. Istilah dengan kepadatan tertinggi adalah *study* (29 occurrences, 33 total link strength), *social transformation* (27 occurrences, 24 total link strength), *style* (23 occurrences, 28 total link strength), dan *identity* (21 occurrences, 32 total link strength), menunjukkan bahwa tema kajian teoritis, transformasi sosial, identitas, dan gaya hidup mendominasi diskursus akademik tentang subkultur underground.

Istilah *social transformation* (27 occurrences, 24 total link strength) juga menonjol sebagai area kepadatan tinggi, mencerminkan perhatian besar pada peran subkultur underground dalam menggerakkan perubahan sosial. Sementara itu, istilah *straight edge movement* (10 occurrences, 7 total link strength) masih belum menunjukkan tingkat

kepadatan yang tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa frekuensi kemunculan publikasi yang mengkaji terkait dengan *straight edge movement* masih sangat terbatas, di samping koneksinya secara langsung dengan *social transformation* masih belum ada.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil memetakan perkembangan kajian akademik tentang *Straight edge movement* dan transformasi sosial dalam subkultur underground melalui analisis bibliometrik terhadap 413 publikasi dari tahun 2015 hingga 2025. Tren publikasi menunjukkan puncak minat akademik pada 2016–2020, dengan tema utama meliputi identitas, gaya hidup, transformasi sosial, dan kajian teoritis subkultur. Visualisasi jaringan mengidentifikasi lima klaster tematik, di mana *identity* dan *style* (Klaster 1) serta *social transformation* dan *social movement* (Klaster 2) menjadi fokus utama, mencerminkan peran *straight edge* dalam pembentukan identitas dan perubahan sosial. Visualisasi persebaran menunjukkan tren temporal, dengan *straight edge movement* (2019.5714) dan *social transformation* (2018.963) sebagai istilah yang relevan dalam literatur terbaru, meskipun fokusnya masih didominasi oleh perspektif global.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa kajian yang menghubungkan *straight edge movement* dan *social transformation* masih sangat terbatas. Dalam peta visualisasi jaringan (Gambar 1), tidak ada hubungan langsung antara kedua istilah ini, dan peta visualisasi kepadatan (Gambar 3) menunjukkan bahwa *straight edge movement* memiliki frekuensi dan konektivitas yang jauh lebih rendah dibandingkan *social transformation*. Hal ini menegaskan *gap* penelitian yang signifikan, terutama dalam konteks lokal seperti Kota Bandung, di mana kajian tentang peran *straight edge movement* dalam mendorong transformasi sosial masih minim meskipun kota ini memiliki sejarah subkultur yang kuat. Gap ini diperkuat oleh dominasi perspektif Barat dalam literatur, yang kurang relevan dengan dinamika budaya Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Abraham, I., & Stewart, F. (2020). Straight Edge Evangelicalism and DIY Spirituality. Dalam *Christian Punk* (hlm. 67–84). Bloomsbury Publishing Plc. <https://doi.org/10.5040/9781350094826.ch-005>
- Bruce, J. A. (2022). *Participatory Design and Social Transformation: Images and Narratives of Crisis and Change* (1 ed.). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367365264>
- Cantú, W. A., & Milhano, S. (2025). Creative Crossroads: A Bibliometric Analysis of Subcultures, Arts, and Countercultures in Shaping Emerging Sociocultural Trends. *International Conference on Design and Digital ...*, 487–497. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-77566-6_35
- Chopra, V. (2022). Revolutionary Routines: The Habits of Social Transformation by Carolyn Pedwell. *The Sociological Review Magazine*. <https://doi.org/10.51428/tsr.skmf3229>
- Daven, Z. J., Mahdi, R. E., & Yusuf, B. (2024). Makna dan Gaya Hidup Straight Edge dalam Subkultur Hardcore di Surabaya. *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*. Universitas Negeri Surabaya.
- Foster, E. (2001). Don't Smoke, Don't Drink, Don't Fuck: Towards a Theory of Straight-Edge Culture. *Iowa Journal of Cultural Studies*, 2001(20), 93–103. <https://doi.org/10.17077/2168-569X.1362>

- Guerra, P. (2021a). Fanzines, Resistance and Feminism: An alternative story told by Portuguese fanzines meets Alternative History. *Hypothesis Historia Periodical*, 1, 160–175. https://doi.org/https://doi.org/10.34626/2184-9978_2021_1_012
- Guerra, P. (2021b). So close yet so far: DIY cultures in Portugal and Brazil. *Cultural Trends*, 30(2), 122–138. <https://doi.org/10.1080/09548963.2021.1877085>
- Habermas, J. (1981). New Social Movements. *Telos*, 1981(49), 33–37. <https://doi.org/10.3817/0981049033>
- Haenfler, R. (2004). Manhood in Contradiction: The Two Faces of Straight Edge. *Men and Masculinities*, 7(1), 77–99. <https://doi.org/10.1177/1097184X03257522>
- Haenfler, R. (2006). *Straight Edge: Clean-Living Youth, Hardcore Punk, and Social Change*. Rutgers University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt5hj2jk>
- Haenfler, R. (2020). ‘More than the Xs on My Hands’: Older Straight Edgers and the Meaning of Style. Dalam *Ageing and Youth Culture* (hlm. 9–23). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003084426-3>
- Haenfler, R. (2023). *Subcultures: The Basics*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003228417>
- Haenfler, R. (2025). Punk Rock Preachers, Straight Edge, and the Prophetic Imagination. *The Journal of Religion and Popular Culture*, 1–19. <https://doi.org/10.1525/jrpc.2025.aa109>
- Helton, J. J., & Staudenmeier, W. J. (2002). Re-Imagining Being “Straight” in Straight Edge. *Contemporary Drug Problems*, 29(2), 445–473. <https://doi.org/10.1177/009145090202900209>
- Jenkins, H., Peters-Lazaro, G., & Shresthova, S. (2020). *Popular culture and the civic imagination: Case studies of creative social change*. books.google.com. Diambil dari https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=XCjRDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=straight+edge+underground+subculture+social+transformation&ots=ULan_9LSSA&sig=DEMr3TnJ4LSPVMTQ929URE5euYk
- Kuhn, G. (2010). *Sober Living for the Revolution: Hardcore Punk, Straight Edge, and Radical Politics*. PM Press.
- Kuhn, G. (2019). *Straight Edge and Radical Sobriety*. PM Press.
- Lee, S. (2025). Black Flag, Minor Threat, and the Revival of Traditional Values in American Hardcore Punk. *Revue musicale OICRM*, 11(2), 216–222. <https://doi.org/10.7202/1116734ar>
- Letson, J. D. (2021). Stay punk!! Stay free!! Subcultural identity, resistance and Covid-19 in northern Japan. *Punk & Post-Punk*, 10(1), 119–140. https://doi.org/10.1386/punk_00056_1
- Madfis, E., & Vysotsky, S. (2020). Exploring Subcultural Trajectories: Racist Skinhead Disengagement, Desistance, and Countercultural Value Persistence. *Sociological Focus*, 53(3), 221–235. <https://doi.org/10.1080/00380237.2020.1782791>
- Martin-Iverson, S. (2006). “Revolusi diri” (self-revolution): personal choice, collective identity and subcultural change in the Bandung straight edge scene. *Conference Proceedings*, 1, 4–7. University of Western Australia & Murdoch University. Diambil dari <https://research-repository.uwa.edu.au/en/publications/revolusi-diri-self-revolution-personal-choice-collective-identity>
- Martin-Iverson, S. (2017). ‘Life in the positive way’: Indonesian straight edge and the limits of lifestyle politics. *Punk & Post-Punk*, 6(2), 233–261. https://doi.org/10.1386/punk.6.2.233_1

- Martin-Iverson, S. (2018). Punk positif: The DIY ethic and the politics of value in the Indonesian hardcore punk scene. Dalam *DIY Cultures and Underground Music Scenes* (hlm. 125–136). Abingdon, Oxon ; New York : Routledge, 2019. | Series: Routledge advances in sociology: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315226507-12>
- Pradyansyah, L., Wijaya Mulya, T., & Yunia Mazdafiah, S. (2021). Kehidupan Straight Edge Musik Hardcore Pada Lingkup Masyarakat. *CALYPTRA*, 9(2), 2021. Diambil dari <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/5021>
- Resmadi, I. (2018). *Jurnalisme Musik dan Selingkar Wilayahnya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Saefullah, H. (2022). *Transformations of youth resistance: Underground music scene and Islamic politics in post-authoritarian Indonesia* (Murdoch University). Murdoch University, Perth. Diambil dari [https://researchportal.murdoch.edu.au/esploro/outputs/doctoral/Transformation s-of-youth-resistance-Underground-music/991005544955507891](https://researchportal.murdoch.edu.au/esploro/outputs/doctoral/Transformation+s-of-youth-resistance-Underground-music/991005544955507891)
- Stewart, F. (2012). “We Sing For Change”: Straight Edge Punk & Social Change. *United Academics Journal of Social Science*, (2), 40–53. Diambil dari https://issuu.com/united-academics/docs/11_book_file_
- Sutopo, O. R., Wibawanto, G. R., & Lukisworo, A. A. (2021). Resist or perish!: Understanding the mode of resistance among young DIY Indonesian musicians. *Perfect Beat*, 20(2), 116–133. <https://doi.org/10.1558/prbt.40851>
- van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *Scientometrics*, 84(2), 523–538. <https://doi.org/10.1007/s11192-009-0146-3>
- Wallach, J. (2008). *Modern Noise, Fluid Genres: Popular Music in Indonesia, 1997-2001*. The University of Wisconsin Press.
- Williams, J. P., & Judah, S. (2023). Organizing subcultural identities on social media. Dalam *People, Technology, and Social Organization* (hlm. 101–118). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003277750-8>